



Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen

Agnes B. J. Raintung 

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

agnes23.ar@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.861>

Article History

Submitted: Nov. 11, 2022

Reviewed: Aug. 03, 2023

Accepted: Dec. 30, 2023

Keywords:

Christian family;
family therapy;
pastoral care;
resilience of Christian families;
keluarga kristiani;
pelayanan pastoral;
resiliensi keluarga kristiani;
terapi keluarga;

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Family therapy is an alternative therapy that can be used in pastoral care. This is possible due to the awareness of the importance of pastoral service, which involves various other sciences so that pastoral service can achieve holistic service. This research examines the role of pastoral theology and holistic pastoral care in family pastoral therapy. Qualitative methods were used to achieve the objectives of this research. The research results show that Pastoral Theology provides the basis for family pastoral care with a family therapy approach. Presence and empathy are essential aspects of pastoral ministry based on the love exemplified by Jesus Christ. Then, caring in the pastoral care of families and their members relies on the theological belief that humans are God's creatures entrusted with the earth's care.

Abstrak: Terapi keluarga merupakan salah satu terapi alternatif yang dapat digunakan dalam pelayanan pastoral. Hal ini dimungkinkan dalam kesadaran pentingnya pelayanan pastoral yang melibatkan berbagai ilmu lain agar pelayanan pastoral dapat mencapai pelayanan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan teologi pastoral dan pelayanan pastoral holistik dalam terapi pastoral keluarga. Metode kualitatif digunakan dalam pencapaian tujuan penelitian ini. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Teologi Pastoral memberi dasar bagi pelayanan pastoral keluarga dengan pendekatan terapi keluarga. Di mana kehadiran dan empati aspek penting dalam pelayanan pastoral yang mana didasarkan pada kasih yang telah diteladankan Yesus Kristus. Kemudian, caring dalam perawatan pastoral keluarga dan anggota-anggotanya bertumpu pada keyakinan teologis bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang dipercayakan dengan perawatan bumi.

Pendahuluan

Keluarga adalah bagian penting dan fundamental dalam gereja dan kelompok masyarakat. Walaupun dari komposisinya keluarga sebagai kumpulan individu yang tidak terlalu besar, namun keberadaannya sangat menentukan arah dan kualitas komunitas yang lebih besar, seperti gereja, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Oleh karena itu, banyak perhatian dan penelitian dalam berbagai bidang kelimuan yang difokuskan pada kehidupan keluarga dan peningkatan kualitas hidup keluarga. Keluarga merupakan sekelompok orang yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Anggota-anggota dalam kelompok ini hidup

bersama dan diikat oleh ikatan darah, perkawinan, dan ikatan adopsi. Pada umumnya, kelompok ini memiliki *common goal* yang sama.

Secara fungsional, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul di suatu tempat, di bawah satu atap, dalam keadaan saling ketergantungan. Yang dikategorikan keluarga tidak terbatas pada mereka yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi saja, bahkan pembantu sering dianggap sebagai keluarga, apalagi jika pembantu tersebut hidup sangat dekat dengan waktu yang sangat lama, bahkan tidak jarang tetangga juga termasuk di dalamnya; hal ini turut terlihat dengan adanya ungkapan lama di kalangan masyarakat, bahwa "tetangga adalah keluarga yang terdekat". Secara umum, keluarga terdiri dari dua bentuk, yakni keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak(-anak); sedangkan keluarga batih komposisi keluarganya lebih besar karena ada beberapa generasi yang hidup bersama dalam satu atap terdiri dari keluarga inti ditambah dengan menantu dan cucu-cucu, bahkan bisa juga kakak beradiknya.¹

Sebagai organisasi sosial, keluarga selalu bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan. Seiring berjalannya waktu, perubahan demi perubahan terus terjadi dalam keluarga terutama berkaitan dengan *family life cycle*. Perubahan dalam setiap tahapan dapat menimbulkan tekanan dan persoalan, baik berkaitan dengan jumlah anggota keluarga, maupun interaksi antar anggota keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut terjadi dalam setiap tahapan kehidupan keluarga dan berlangsung secara terus menerus dan berulang dari generasi pertama ke generasi kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya.

Duvall membagi tahap-tahap pernikahan menjadi 8 (delapan) tahap dalam *Family Life Cycle*, sebagai berikut: Keluarga awal, pasangan baru menikah dan belum memiliki anak, berlangsung selama lebih kurang dua tahun; *Childbearing family* (kelahiran anak pertama sampai berusia 30 bulan), berlangsung sekitar 2,5 tahun; Keluarga dengan anak prasekolah (anak tertua berusia 30 bulan - 6 tahun), berlangsung sekitar 3,5 tahun; Keluarga dengan anak sekolah (anak tertua berusia 6 - 13 tahun), berlangsung sekitar 7 tahun; Keluarga dengan anak remaja (anak tertua berusia 13 - 20 tahun), berlangsung sekitar 7 tahun; Keluarga dalam periode *launching young adults* (kepergian anak pertama sampai anak terakhir), berlangsung sekitar 8 tahun; *Middle - aged parents* (masa *emptynest* dan *retirement*), merupakan periode terlama yang berlangsung sekitar 15 tahun; *Aging family members* (dari masa pensiun hingga meninggalnya salah seorang pasangan), berlangsung selama lebih kurang 10 - 15 tahun.²

Fase lain, menurut Anderson, diuraikan dalam lima masa ketika seorang mengalami perubahan dalam keluarga, yakni pertama, membentuk keluarga yang ditandai dengan periode pemilihan pasangan sampai pada pernikahan awal. Kedua, membangun keluarga. Ditandai dengan kelahiran anak sampai anak mulai sekolah. Ketiga, mengembangkan (*expanding*) keluarga. Pada masa ini dimulai ketika anak-anak sekolah. Keempat, memperluas (*extending*) keluarga. Dimulai pada masa ketika anak pertama meninggalkan rumah. Kelima, pembentukan kembali (*reforming*) keluarga. Diawali ketika anak bungsu meninggalkan rumah sampai pensiun.³

¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 90-91

² Evelyn M. Duvall & Brent C. Miller, *Marriage and Family Development* (Philadelphia; J.B. Lippincott Company, 1997)

³ Herbet Anderson, *The Family and Pastoral Care* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 35-39

Semua pengalaman dan krisis kehidupan dalam *family life cycle* tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan generasi sebelumnya dan generasi selanjutnya. Menurut Patton dan Childs, pengalaman dan relasi dengan generasi sebelumnya (keluarga asal) turut membentuk dan mempengaruhi hubungan dengan generasi selanjutnya. Baik Patton maupun Childs melihat adanya relasi yang kuat antar generasi, baik hal itu disadari maupun tidak disadari oleh generasi-generasi yang dimaksud. Karena itu, mereka menemukan adanya hubungan yang kuat bahwa krisis dalam keluarga terjadi karena ada persoalan yang tidak disadari maupun yang disadari yang tidak atau belum selesai dari keluarga asal. Pengasuhan, kemelekatan dan pola relasi lainnya dapat menimbulkan krisis dalam relasi dengan pasangan dan dengan anak-anak.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Salvador Minuchin bahwa individu adalah bagian dari keluarga, demikian sebaliknya keluarga adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan bagi individu. Arthur Koestler dalam Minuchin menyebutnya dengan istilah *holon*, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *holos* (keseluruhan) dengan tambahan sufiks *on* (seperti dalam *proton* atau *neutron*).⁴ Hal ini menegaskan kepada kita bahwa individu dan keluarga saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dalam setiap situasi. Penegasan Minuchin yang di atas menjelaskan bahwa tidak ada penyebab tunggal dalam persoalan yang dihadapi oleh keluarga, semuanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Karena itu upaya untuk menolong keluarga haruslah melibatkan anggota-anggota yang ada di dalamnya.

Keluarga memiliki peran sentral dalam komunitas yang lebih besar, yakni gereja dan masyarakat; oleh karenanya, keluarga perlu dirawat. Hal ini perlu dilakukan karena keluarga adalah gereja, atau sebaliknya, gereja adalah keluarga. Keluarga yang mendapatkan perawatan dalam melalui masalah dan krisis akan mampu bertumbuh di tengah masalah yang menimpah. Keluarga yang dapat bertumbuh di tengah pergumulan adalah keluarga yang sehat dalam semua aspek dan berdampak signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi selanjutnya termasuk setiap pihak yang berelasi dan berinteraksi dengannya. Perawatan keluarga adalah hal penting dan menjadi mandat gereja. Keluarga bukan bagian dari gereja, melainkan gereja itu sendiri. Ketika individu dalam keluarga bermasalah, keluarga itu sendiri turut merasakan imbasnya. Sebaliknya, keluarga yang disfungsional berdampak pada anggota keluarga. Pada lingkup yang lebih besar, masalah yang menimpa keluarga dapat berdampak pada persekutuan gereja.

Upaya untuk memahami, menolong, dan merawat keluarga dapat menggunakan berbagai perspektif disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, medis, dan teologi. Terapi keluarga sendiri adalah sebuah bentuk intervensi psikologis yang digunakan untuk mengubah pola interaksi anggota keluarga yang pada akhirnya dapat menolong mengatasi masalah yang dihadapi keluarga. Terapi keluarga merupakan salah satu terapi alternatif yang dapat digunakan dalam pelayanan pastoral. Hal ini dimungkinkan dalam kesadaran pentingnya pelayanan pastoral melibatkan berbagai ilmu lain agar pelayanan pastoral dapat mencapai tujuannya yakni sebuah pelayanan yang holistik. Namun demikian, pendekatan terapi keluarga dari perspektif pastoral perlu diletakkan pada dasar teologis yang tepat, dalam hal ini teologi pastoral. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan terapi keluarga dapat berfungsi sebagai pelayanan pastoral. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mencari sekaligus menjelaskan terapi keluarga dan bagaimana

⁴ Salvador Minuchin & H. Charles Fishman, *Family Therapy Techniques* (Cambridge: Harvard University Press, 1981), 13

hal tersebut terkait dengan teologi pastoral sehingga dapat menawarkannya sebagai sebuah bentuk pelayanan pastoral di gereja.

Sistem Terapi Keluarga

Terapi keluarga dirancang untuk menangani persoalan-persoalan berkaitan dengan sistem keluarga yang terlihat dalam relasi dan disfungsi keluarga. Terapis keluarga memahami terapi yang mereka lakukan melalui teori sistem. Teori sistem berfokus pada hubungan antar bagian. Terapi keluarga melihat realita keluarga dalam hubungan sirkuler dan bukan linear. Hal ini karena para terapis keluarga meyakini bahwa setiap individu ataupun sub sistem dalam keluarga saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sehingga ketika ada yang bermasalah dampaknya akan dirasakan oleh anggota-anggota lainnya sebagai satu kesatuan sistem.⁵

Terapi keluarga dimulai oleh Murray Bowen yang melihat bahwa perawatan individu seringkali tidak membawa perubahan yang bertahan lama. Secara generasional, ada sifat-sifat tertentu yang tidak berubah dalam keluarga yang menetap dan sering muncul sebagai ciri-ciri generasi sesudahnya.⁶ Terapi keluarga tidak berujung pada selesainya masalah yang dihadapi keluarga melainkan menolong keluarga untuk menemukan area yang disfungsional dan mendapatkan keseimbangan baru atas masalah yang dihadapi.⁷ Terapi ini merupakan "proses membawa keluarga ke arah evolusi mereka sendiri".⁸ Dengan demikian model memberikan panduan cepat untuk menetapkan tujuan terapeutik. Oleh karena itu, terapis sebagai produk budaya khususnya dan sebagai holon dalam keluarganya pada tahap perkembangan tertentu harus waspada terhadap pengkategorian pengalaman keluarga berdasarkan pandangan dunianya sendiri.

Terapi keluarga yang baik menuntut keterlibatan keseluruhan aspek hidup terapisnya. Minuchin setuju dengan Jay Haley bahwa respons terapeutik seorang terapis keluarga tidak dipandu oleh pengetahuan diri sendiri tetapi oleh pengetahuan tentang proses fungsi dan intervensi yang diarahkan secara langsung untuk mengubah mereka.⁹ Uniknya, ketika seseorang ingin menekuni terapi keluarga, di Amerika, mereka wajib untuk menjalani psikoterapi bersamaan dengan pelatihan program terapis keluarga dan wajib di bawah supervise oleh orang yang berpengalaman.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pelatihan *Clinical Pastoral Education* (CPE) yang dikembangkan oleh Anton Boisen dan rekan-rekannya.

Terapi keluarga adalah istilah luas yang diberikan untuk berbagai metode untuk bekerja dengan keluarga dengan berbagai kesulitan biopsikososial. Ada banyak teori terapi keluarga. Beberapa fokus pada peran keluarga dalam mempengaruhi orang untuk mengembangkan masalah mereka. Yang lain fokus pada peran keluarga dalam masalah pemeliharaan. Tetapi semua terapis keluarga menyoroti peran keluarga dalam resolusi masalah.¹¹ Keterlibatan terapis dengan keluarga mendorong terjadinya perubahan terhadap keluarga di mana terapis sebagai katalisnya.¹² Dalam terapi keluarga, keluarga harus dipahami sebagai sesuatu yang universal dan unik. Menjadi terapis keluarga melibatkan lebih dari sekadar membaca dan memahami teori. Diperlukan latihan: menggambar dan membuat genogram klien, mendengar-

⁵ Ibid., 29

⁶ Linda Metcalf, "The Practice of Marriage and Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 3

⁷ Minuchin, *Family Therapy Techniques*, 45

⁸ Ibid.

⁹ Salvador Minuchin, et.al, *Mastering Family Therapy* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2006), ix-x

¹⁰ Ibid.

¹¹ Allan Car, *Family Therapy: Concepts, Process, and Practice* (England: John Wiley & Sons, Ltd, 2006), 3

¹² Minuchin, *Mastering Family Therapy*, 14

kan dengan seksama bahasa dan tujuan yang klien harapkan, dan melangkah dengan pasti ke dalam sistem keluarga klien yang akan menunjukkan dengan senritinya kepada terapis bagaimana cara mengoperasikan sistem itu untuk menolong klien.¹³

Dalam terapi keluarga ada empat tahapan besar yang harus dilalui. Pertama, perencanaan. Pada tahapan ini mengatur atau dipersiapkan tentang analisis jaringan yang memberikan panduan tentang siapa yang harus diundang pada dalam wawancara, yakni orang-orang yang menjadi kunci dalam tahapan ini. Tahap kedua adalah asesmen atau penilaian: dalam tahapan ini ada kontrak yang dipersiapkan yang di dalamnya membahas mengenai alat-alat yang digunakan untuk penilaian. Tahap ketiga *treatment* yang didasarkan pada hasil penilaian dalam rangka mencapai tujuan yang sudah disepakati di awal dalam kontrak. Jika tujuan sudah tercapai maka bagian akhir adalah pemutusan hubungan; jika belum tercapai, maka dimungkinkan untuk adanya kontrak kembali dengan tujuan yang sama maupun yang berbeda.¹⁴ Ada beberapa sistem terapi keluarga yang dapat diterapkan.

Pertama, terapi keluarga model Bowen, yang dipelopori oleh Murray Bowen. Model ini didasarkan pada pemahaman bahwa keluarga adalah satu sistem yang terdiri dari berbagai sub sistem. Manusia berfungsi sebagai satu kesatuan emosional dan lebih mudah untuk memahami mereka dan masalah mereka ketika mereka dilihat dalam konteks ikatan dan hubungan keluarga mereka.¹⁵ Ada 8 konsep utama dari teori Bowen, yaitu: diferensiasi diri, triangulasi, sistem emosional keluarga inti, proses proyeksi keluarga, proses transmisi multi-generasi, posisi saudara kandung, pemutusan emosi, proses emosional sosial.¹⁶

Yang berikut ada terapi keluarga kontekstual yang dipelopori oleh Ivan Boszormenyi-Nagy. Pendekatan terapi ini adalah tentang memahami dan mengintervensi dalam hubungan. Terapi ini menggunakan pendekatan integratif, pendekatan terapi keluarga antargenerasi, dan multilateral. Disebut integratif karena mencakup biologi, psikologi, pola transaksional, dan tanggung jawab, dan antargenerasi karena mencari pemahaman konteks mengenai konteks individu dan keluarga sekurang-kurangnya tiga generasi. Multilateral di mana terapis berusaha untuk memahami dan memihak kepada semua orang yang terpengaruh dalam sesi terapi.¹⁷ Selain itu juga ada terapi keluarga perilaku kognitif. Model perilaku kognitif merupakan gabungan dari terapi kognitif dan terapi perilaku. Kedua model ini terutama didasarkan pada asumsi teoretis belajar dan teori belajar sosial.¹⁸

Berikutnya, ada terapi perilaku emosi rasional (REBT), yang dipelopori oleh Albert Ellis. Ellis menegaskan bahwa terapi perilaku emosi rasional keluarga mengikuti prinsi dan praktek yang sama dengan REBT pada individu. Keduanya sama-sama memamparkan premis dasar bahwa dasar kekecewaan anggota keluarga dengan diri sendiri dan pengaturan keluarga selain menggunakan metode kognitif, emotif, dan perilaku untuk mengajari mereka berkomunikasi, keintiman, relasi, dan ketrampilan lain yang akan membantu meningkatkan hubungan

¹³ Linda Metcalf, "The Practice of Marriage and Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 18

¹⁴ Car, *Family Therapy: Concepts, Process, and Practice*, 215-247

¹⁵ Mary Ann Crossno, "Bowen Family System Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 39

¹⁶ Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 42-48

¹⁷ Edita Ruzgyte "Contextual Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 65

¹⁸ Fallon Cluxton-Keller, "Cognitive Behavioral Models of Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 91

mereka. Teori Ellis dapat diterapkan secara efektif dalam hubungan pasangan dan keluarga.¹⁹ Berbeda dengan REBT, ada terapi keluarga eksperimental simbolik, yang mana menggunakan pertumbuhan pribadi dan pengalaman simbolik. Pendekatan memandang kegilaan dan patologi sebagai hal yang sehat yang memungkinkan terapis untuk menciptakan suasana di mana patologi tidak terlalu mengancam, dan sebaliknya, keluarga merasa bebas untuk menjadi diri sendiri, apa pun diagnosisnya.²⁰ Fokus utama dari terapi keluarga simbolik-eksperiensial adalah pada kekuatan mengalami emosi, perasaan, dan dunia simbolik tempat kita semua hidup. Pengalaman ini memungkinkan untuk pertumbuhan pribadi klien dan terapis.²¹

Terapi keluarga selanjutnya adalah sistemik Milan, yang mana asumsi utama pendekatan ini adalah, bahwa gejala yang muncul memiliki fungsi, membantu mempertahankan homeostatis sistem keluarga. Model ini ber teori keluarga sebagai sistem pengaturan diri yang mengontrol dirinya sendiri menurut aturan yang dibentuk selama periode waktu melalui proses coba-coba.²² Sementara itu Salvador Minuchin memperkenalkan terapi keluarga struktural. Pendekatan ini didasarkan pada sudut pandang sistemik, yang mengonseptualisasikan bagaimana perjuangan-perjuangan dalam keluarga, persoalan manusia, dan kesulitan-kesulitan relasi berkembang sebagai akibat disfungsi interaksional.²³ Pendekatan struktural mendefinisikan bagaimana sebuah keluarga harus mengatur hubungan mereka agar dapat berfungsi. Oleh karenanya, terapis mengintervensi pola interaksi dan struktur keluarga agar dapat membawa perubahan dan menyelesaikan disfungsi keluarga. Terapis keluarga menghabiskan waktu untuk memahami dan melacak pola interaksi keluarga, Batasan, dan subsistem sehingga ia dapat mengintervensi dan mengubah pola struktural saat ini. Terapis keluarga melakukan ini dengan aktif yakni dengan mengubah urutan peristiwa atau mengubah struktur dalam keluarga melalui arahan atau bahkan menggerakkan anggota keluarga secara fisik dalam ruangan sehingga keluarga dapat mengalami sendiri secara berbeda.²⁴

Ada hierarki alami dalam sebagian besar keluarga, dengan orang tua dan pengasuh utama sebagai pemimpin. Ketika hierarki keluarga tidak seimbang, masalah serius muncul. Ini adalah tugas terapis untuk menyelaraskan kembali keluarga dengan mengajari orang tua dan pengasuh utama cara memimpin. Begitu keseimbangan dan keteraturan alami dalam keluarga tercapai, masalah-masalah menghilang. Terapi keluarga percaya bahwa "Tindakan" bukan "wawasan" yang menuntun pada perubahan.²⁵ Terapi berfokus pada bagaimana klien mempertahankan masalah dalam hidupnya dan memberi kesempatan terapis untuk menjadi kreatif. Terapis melihat bahwa semua keluarga mengalami kesulitan sepanjang perkembangan mereka, apakah kesulitan itu menjadi masalah atau tidak tergantung bagaimana keluarga menyikapinya. Keluarga dapat mencoba memecahkan masalah melalui berbagai cara; jika masalah terus berlanjut, mereka cenderung melakukan lebih banyak upaya solusi yang

¹⁹ Fallon Cluxton-Keller, "Rational Emotive Behavior Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011),130

²⁰ Amanda Martin, "Symbolic-Experimental Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011),148

²¹ *Ibid.*,150

²² Leslie E. Storms, "Milan Systemic Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011),203

²³ Yueh-Ting (Tim) Lee, "Strutural Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011),229

²⁴ *Ibid.*,230

²⁵ Tiffany Nicole Smith, et.al, "Strategic Family Therapy", dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011),255

sama. Ini meningkatkan masalah, di mana keluarga akan mencoba lebih banyak “solusi” yang sama, dan sebuah siklus tercipta.²⁶

Ada terapi singkat yang berfokus pada solusi. Terapis yang menggunakan model ini percaya bahwa klien memiliki kebutuhan yang diperlukan, juga memiliki ketrampilan dan alat untuk mengubah dan membuat hidup mereka lebih baik.²⁷ Di dalamnya ada yang menggunakan pendekatan naratif sebagai terapi. Terapi naratif didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan dan hubungan seseorang dibentuk oleh “cerita” yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Untuk membantu klien dalam perubahan, terapis harus membantu klien untuk mengubah atau menulis cerita baru dalam konteks makna baru. Terapis naratif membantu keluarga untuk menyelesaikan masalah mereka dengan membantu mereka untuk memisahkan diri dari masalah yang menghalangi mereka memenuhi kehidupan, membantu mereka untuk menantang bagaimana cara mereka hidup saat ini, dan merundingkan cerita yang lebih baru dan lebih memuaskan. Terapis memberdayakan klien untuk “menulis ulang” hidupnya dengan pilihan identitas yang baru, sehingga menciptakan keyakinan baru, konteks baru, sehingga mengalami perubahan²⁸

Ada juga terapi yang berfokus pada emosional. Terapis yang berfokus secara emosional bekerja untuk membantu pasangan menciptakan ikatan yang lebih aman antara satu dengan yang lain. Pendekatan ini memungkinkan klien untuk mengeksplorasi perasaan terluka dan kerinduan mereka, melihat bagaimana hal itu terjadi dalam hubungan dekat, dan kemudian menerapkan informasi baru yang ditemukan ini pada hubungan mereka untuk membangun ikatan yang lebih kuat dan aman secara emosional satu sama lain.²⁹ Berbeda dengan itu, ada terapi keluarga medis yang mencakup prinsip-prinsip menyeluruh di mana setiap model psikoterapi dapat dipraktekkan. Apa yang membedakan terapi keluarga medis dari semua teori terapi keluarga lainnya adalah kolaborasi rutin dengan profesional medis serta melihat penyakit sebagai bagian dari sistem. Kolaborasi adalah aspek utama di mana terapis keluarga perlu memiliki pemahaman tentang sistem medis untuk merangkul pendekatan tim multi-disiplin dengan dokter dan penyedia layanan kesehatan lain.³⁰

Terakhir ada psikoedukasi keluarga. Psikoedukasi keluarga didasarkan pada model medis yang disebut model diatesis-stress. Model ini adalah teori bahwa kecenderungan genetik dan/ atau ketidakseimbangan biokimia membuat individu yang stress rentan terhadap penyakit tertentu. Dalam model psikoedukasi keluarga setiap keluarga diasumsikan fungsional, sampai terbukti sebaliknya. Focus model ini adalah pada kekuatan dan resiliensi keluarga. Psikoedukasi keluarga membantu keluarga untuk terhubung dengan sistem dukungan komunitas yang lebih besar melalui kesadaran bahwa pasien dan keluarga mereka membutuhkan bantuan dalam transisi pasien ke komunitas.³¹

Terapi Pastoral Keluarga dan Pelayanan Pastoral Holistik

²⁶ Ibid., 260

²⁷ Kelly Backhaus, “Solution Focus Brief Therapy with Families”, dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 291

²⁸ Carla Atkinson Leslie, “Narrative Therapy with Families”, dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 313

²⁹ Edita Ruzgyte and Donald Spinks, “Emotionally Focused Therapy” “, dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 341

³⁰ Teresa Masdon, “Medical Family Therapy”, dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 368-369

³¹ Fallon Cluxton-Keller, “Family Psychoeducation”, dalam Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach* (New York: Springer, 2011), 391

Terapi pastoral keluarga adalah terapi keluarga yang bersifat pastoral. Pengertian bersifat pastoral harus dipahami sebagai tanggung jawab gereja terhadap keluarga-keluarga yang adalah gereja itu sendiri. Dengan memahami hal ini maka teologi pastoral meletakkan dasar penting dalam pelayanan pastoral keluarga dengan menggunakan pendekatan terapi keluarga. Pastoral sesungguhnya adalah secara tradisional dipahami sebagai keseluruhan pelayanan yang dilakukan oleh pendeta/gembala, yakni berkhotbah, mengajar, memberitakan Injil, melakukan perkunjungan dan percakapan pastoral, aksi diakonia, dan sebagainya. Dengan kata lain semua tugas pastor adalah pastoral.

Hal ini didukung oleh perkembangan sejarah pastoral di Indonesia yang didominasi oleh suasana pietis.³² Bagi para pendeta/gembala, pastoral adalah tanggung jawab pemenangan dan pemeliharaan jiwa bagi Kristus. Oleh karenanya pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya menjadi ujung tombak dan tugas utama para pastor waktu itu.³³ Dua hal tersebut menjadi isu utama dalam masa-masa awal perkembangan teologi dan pelayanan pastoral di Indonesia. Dalam perkembangannya kemudian, gembala / pastor / terapis tidak hanya dibatasi pada pendeta atau gembala melainkan pada semua orang percaya (*pastorhood of all believers*).

Dalam *Kamus Pelayanan dan Konseling Pastoral* yang diedit oleh Rodney Hunter, sebagaimana dikutip oleh Mesach Krisetya, setidaknya ada enam definisi yang secara tradisional diterima oleh para ahli pastoral, yaitu:

Teologi pastoral adalah latihan teoretis dan praktis para rohaniwan sebagai persiapan tugas-tugas mereka, termasuk berkhotbah, mengajar, memberitakan Injil, melayankan sakramen, konseling, aksi sosial, melakukan perkunjungan, dan pertumbuhan gereja.

Lebih sempit dari definisi sebelumnya, teologi pastoral adalah studi tentang tugas para imam sehubungan dengan sakramen, fungsi hukum dan administrasi gereja, terutama yang berkaitan dengan pengakuan dosa, pengampunan dan absolusi.

Lebih sempit lagi, teologi pastoral adalah teologi pengarahan spiritual atau bimbingan jiwa oleh para rohaniwan atau yang telah ditahbiskan dan terbatas pada teologi asketik dan teologi moral yang dianggap sebagai inti praktik pastoral.

Makin sempit lagi, teologi pastoral adalah studi dan praktik konseling Kristen. Tatap muka biasanya dilakukan oleh rohaniwan yang telah ditahbiskan. Contohnya adalah Anton T. Boisen dengan gerakan *Clinical Pastoral Education (CPE)* – nya.

Teologi pastoral adalah analisis sosio-teologis yang mengarah kepada prinsip-prinsip yang mempromosikan keunikan gereja dalam kehidupan internal (dakhil) dan aksi sosial.

Teologi pastoral adalah suatu usaha dalam teologi sistematika, yang di dalamnya studi tentang sifat manusia ditempuh dalam kesadaran interaksinya dengan sains tingkah laku dan manusia.³⁴

Pemahaman dan pengertian teologi pastoral yang lebih luas dan komprehensif ditawarkan oleh Seward Hiltner. Definisi yang ditawarkannya banyak dianut oleh para teolog pastoral di Indonesia.³⁵ Ia mendefinisikan teologi pastoral sebagai bentuk refleksi teologis di mana pengalaman pastoral dalam melayani sebagai suatu konteks untuk mengembangkan

³² J. L. Ch. Abineno, *Pengembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961), 12

³³ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), 5

³⁴ Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan* (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 48-49

³⁵ Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), 8

secara kritis pengertian teologis yang mendasar. Dalam hal ini teologi pastoral bukan teologi dari atau tentang pelayanan pastoral, melainkan sebuah teologi kontekstual, yaitu suatu cara berteologi secara pastoral.³⁶ Teologi pastoral sebagai ilmu tidak menempatkan orang yang ditolong sebagai objek, melainkan sama-sama berperan sebagai subjek. Secara ilmiah yang menjadi objek dalam teologi pastoral adalah pengalaman iman yang dialami oleh pribadi atau kelompok. Untuk itu, maka penolong atau pelaku pastoral harus memperlakukan penderita sebagai subjek dengan cara membangun relasi.³⁷ Relasi yang dibangun antara subjek-subjek merupakan relasi mendalam yang hanya dapat ditempuh melalui empati.³⁸

Senada dengan ini, Salvador Minuchin, dan beberapa pioneer terapi keluarga lainnya menjelaskan bahwa tugas penting seorang terapis keluarga bukanlah pada penguasaan teknik terapi, melainkan pada kemampuan terapis itu untuk menolong keluarga menyadari keseimbangan lama yang selama ini terbentuk dari situasi yang disfungsi dan menolong keluarga menemukan keseimbangan baru atas persoalan yang mereka hadapi.³⁹ Ada kalanya persoalan keluarga tetap ada tetapi anggota-anggota dalam keluarga menemukan cara dan perspektif baru dalam berelasi satu dengan yang lain sehingga tidak menimbulkan konflik seperti sebelumnya sehingga keseimbangan yang baru dapat terwujud.

Maksud dari keseimbangan baru ini tidak selalu dalam pengertian bahwa persoalan keluarga telah selesai. Persoalan itu tidak selalu selesai secara linier, bahkan proses pertumbuhan menuju keseimbangan baru prosesnya tidak selalu maju, tidak jarang juga malah mundur atau berputar-putar di tempat. Pertumbuhan, secara spiritual tidak selalu seperti tangga yang setiap langkahnya menunjukkan ada peningkatan, melainkan model taman seperti yang ditawarkan oleh Joas Adiprasetya.⁴⁰ Dengan memahami ini pastor/terapis akan melihat keunikan dari keluarga dan masalah keluarga itu. Pengertian lain ditawarkan Hommes, bahwa pastoral memiliki kesamaan dengan disiplin teologis lain, yakni sebagai usaha untuk merefleksikan keberadaan Allah secara kritis (fokusnya perhatiannya pada hal-hal yang pastoral). Hal-hal yang pastoral maksudnya pertama, bahwa teologi pastoral merefleksikan praksis pelayanan Kristen; kedua, merefleksikan dirinya secara kritis mengenai ciri-ciri tugas, sasaran dan cara yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas itu.⁴¹

Refleksi teologis dan pelayanan pastoral, menurut Hommes adalah sebuah usaha untuk menghubungkan teologi pastoral dengan pelayanan pastoral, dengan menggunakan metode dialog dan penelitian lapangan serta refleksi atas fakta-fakta empiris melalui pendekatan metode studi kasus. Dia memandang teologi pastoral sebagai suatu usaha refleksi multidisipliner atas kebutuhan-kebutuhan pastoral dan cara yang harus dilakukan bersama, baik oleh gereja maupun individu dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan tersebut.⁴² Namun, definisi yang diberikan Hommes memiliki jangkauan dan cakupan yang lebih luas dibandingkan beberapa definisi sebelumnya. Berangkat dari definisi yang disampaikan Hommes kita menemukan cara baru dalam berteologi pastoral, termasuk pastoral keluarga.

³⁶ Ibid., 50

³⁷ Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministri, 2015, 22

³⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

³⁹ Minuchin, 1981, 36

⁴⁰ Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 127-142. doi: 10.30648/dun.v4i2.232

⁴¹ Tjaard Hommes, *Pendahuluan*, dalam Tjaard Hommes & Gerrit Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17

⁴² Ibid., 17

Proses berteologi yang dimulai dari teks tidak lagi menjadi satu-satunya cara berteologi. Ada banyak usaha yang lahir untuk menggambarkan bagaimana pengalaman menjadi pokok penting dalam proses berteologi. Kemampuan mengkaji pengalaman sebagai proses berteologi memungkinkan seorang terapis keluarga melihat bahwa isu-isu yang dihadapi oleh keluarga adalah hal yang unik, menarik dan memiliki potensi penyelesaian yang berbeda-beda sesuai dengan ketersediaan sumberdaya di dalam dan di sekitar keluarga. Artinya tidak ada rumus paten yang jika diukur secara kuantitatif dapat dikatakan sebagai angka pasti berkaitan dengan waktu dan berapa persen masalah keluarga dapat dituntaskan.

Dengan kata lain, keluarga adalah konteks terapeutik yang istimewa dalam terapi keluarga di mana di dalamnya terdapat sumberdaya utama dan yang terbesar yang mungkin dan harus dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi keluarga. Teologi pastoral tidak hanya berefleksi terhadap bidangnya sendiri, melainkan juga berefleksi atas kontribusi mereka terhadap *web of life*, terhadap sistem sosial dan alamiah di mana mereka terkait di dalamnya dan untuk itu berarti membutuhkan dialog dengan bidang-bidang ilmu lainnya,⁴³ termasuk ilmu psikologi yang di dalamnya terkait dengan ilmu dan ketrampilan konseling psikologis. Oleh karenanya, gembala/pastor/terapis sebagai terapis keluarga harus terus mengasah pengetahuan dan kemampuan dirinya melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di sekitarnya agar mampu menjadi profesional. Menghadapi tantangan di era ini, maka gembala/pastor/terapis perlu mengembangkan kompetensinya agar tidak tergilas oleh zaman. Usaha untuk memperlengkapi diri termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengintegrasikan terapi keluarga dalam pelayanan pastoral yang dikerjakannya.

Teologi pastoral memokuskan pada keseluruhan aspek hidupnya manusia. Manusia yang utuh sebagaimana digambarkan oleh Aart van Beek memiliki empat aspek dalam hidupnya, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁴⁴ Semua aspek ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika salah satu aspek bermasalah, maka aspek lain juga turut terganggu. Tidak hanya individu semata yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial, namun lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi individu secara fisik atau mental atau spiritual. Persoalan atau masalah relasi keluarga dapat saja membawa orang pada persoalan-persoalan fisik, emosional, dan mengganggu relasi sosial dan spiritualnya. Pelayanan pastoral dengan pendekatan terapi keluarga, membawa untuk menemukan keutuhannya secara holistik dalam persekutuan bersama anggota keluarga lainnya.

Konseli harus tetap diperlakukan sebagai subjek. Hal ini menurut Mesach Krisetya dapat dilakukan dengan cara membangun relasi.⁴⁵ Relasi yang dibangun antara subjek-subjek merupakan relasi mendalam yang hanya dapat ditempuh melalui empati.⁴⁶ Konselor/terapis harus bertindak sebagai rekan dan sesama bagi keluarga dalam pergumulannya. Sayangnya faktor ini sering diabaikan oleh para konselor dan pelayan pastoral. Banyak konselor cenderung hanya meningkatkan keterampilan teknis ketimbang kemampuan membangun relasi dengan klien. Akibatnya, banyak orang bermasalah merasa kurang diterima oleh konselor mereka. Hal itu menimbulkan keputusasaan.⁴⁷ Sebagai konsekuensi dalam berelasi, mereka akhirnya lebih mengutamakan aspek-aspek relasional yang oleh Swinton disebut aspek perbuatan

⁴³ Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction* (Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 2012), 240

⁴⁴ Aart Martin van Beek, *Strategi Pelayanan Terpadu-Suatu Pedoman Pastoral* (Jakarta: Pelkesi, 1992), 10

⁴⁵ Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan* (Jakarta: Duta Ministri, 2015), 22

⁴⁶ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 18.

⁴⁷ B. Messakh, "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral", *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5 (1), 1-10. doi:10.21460/gema.2020.51.497

(*doing*), tindakan (*act*), dan pemulihan (*cure*) dalam pendampingan pastoral. Mereka lupa bahwa hal yang lebih mendasar dari ketiga aspek relasional di atas adalah relasi yang menekankan pada aspek kehadiran (*being*), penerimaan (*accepting*), dan kenyamanan (*comfort*) bagi mereka yang dilayani.⁴⁸

Charles Gerkin percaya bahwa sebuah hubungan timbal balik dan pertimbangan reflektif yang mungkin antara pastor dan jemaat (konselor/terapis dan konseli), memfasilitasi kebebasan yang lebih besar bagi kedua pihak. Inilah pengertian baru dari kewibawaan gembala/konselor/terapis sebagai penuntun yang interpretatif. Kedua model ini penting: pemimpin sebagai penuntun dan sebagai penerjemah⁴⁹ Di lain pihak, Campbell mengingatkan tentang pentingnya menjaga profesionalisme. Namun hal ini tidak serta merta menjadikan tugas pendampingan pastoral sebagai tugas eksklusif dari seorang pendeta / pastor. Secara historis, profesi pendeta adalah profesi pertolongan yang berada dalam hubungan pertolongan dengan orang lain.⁵⁰ Namun konteks sekarang ini, tugas pendampingan pastoral adalah tugas seluruh warga gereja.

Ketika keluarga diperhadapkan pada berbagai bentuk persepektif mengenai kebenaran, orang-orang yang terpanggil untuk memberi diri dalam pendampingan pastoral keluarga didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta tidak hanya terpaku pada metode-metode klasik. Gereja dan para gembala/pastor/terapis keluarga perlu terus belajar menggali isi Alkitab serta mengembangkan pemahaman mengenai berbagai dinamika kehidupan keluarga dari aspek sosiologis, psikologis, medis, dan berbagai ilmu lain. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri akan membantu para pastor/terapis untuk mampu melakukan pertolongan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi oleh keluarga. Di lain pihak, sebagaimana yang disampaikan oleh Campbell, dengan terus belajar, pastor/terapis akan mampu untuk tetap realistis agar terhindar dari jebakan profesionalisme yang membawa pada jebakan merasa diri sebagai *superman*.⁵¹

Walaupun profesionalisme gembala/pastor/terapis tetap harus dikedepankan, namun keberhasilan dalam pastoral *care* lebih ditentukan oleh seperti apa dirinya dan bukan oleh apa yang dilakukannya. Karena itu, penting untuk tetap menjaga hubungan profesional baik sebagai sesama gembala/pastor/terapis maupun dengan profesi lain. Selain itu, sepanjang tidak melanggar kode etik profesi penguasaan pada prinsip-prinsip terapi keluarga akan dapat menolong pastor/terapis dalam menggembalakan kawanannya dan secara khusus dalam mendampingi mereka sehubungan dengan krisis kehidupan keluarga yang sementara dihadapi.

Catatan penting lainnya berkaitan dengan teologi pastoral sebagai dasar pelayanan pastoral dengan pendekatan teologi keluarga adalah bahwa pelayanan yang ada harus mengedepankan etika moral dan nilai-nilai spiritualitas Kristiani yang bersumber dari Firman Allah dalam Alkitab. Ini penting untuk selalu diingat dan dipraktekkan sebab ada banyak nilai kehidupan yang kelihatannya benar karena dianut oleh banyak orang di media sosial, padahal sesungguhnya semu belaka dan tidak bersifat kekal.

Dalam era ini, spiritualitas seorang gembala/pastor/terapis harus terus terjaga. Untuk itu, Schipani memberikan tiga dimensi penting dalam pertumbuhan bagi pendamping spiritual bagi pendamping spiritual, yakni: *Knowing*, di mana para pendamping spiritual adalah orang

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Richard R. Osmer, *Practical Theology An Introduction* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2008), 19

⁵⁰ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 90

⁵¹ A. V. Campbell, "Profesi dan Panggilan" dalam Tjaard Hommes & E. G. Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 431

yang tidak pernah berhenti belajar dari pengalaman-pengalaman yang melibatkan semua indranya; *Being*, yakni keberadaan seorang pendamping spiritual dikaitkan dengan segala sesuatu yang melekat dalam dirinya, memiliki kesadaran diri, karakter moral yang baik, spiritualitas, dan kesejahteraan pribadi dan spiritual, integritas dan pertumbuhan. Hal-hal ini diperlukan, sebab keberhasilan pendamping spiritual dalam pastoral *care* lebih ditentukan oleh seperti apa dirinya dan bukan oleh apa yang dia lakukan; *Doing*, di mana hal ini berkaitan dengan profesionalisme seorang pendamping spiritual, dalam penguasaannya secara klinis dan berbagai kompetensi lain yang dibutuhkan sehubungan dengan tanggung jawab pendampingan yang harus dia lakukan. Para pendamping spiritual lintas budaya, di mana pun berada, penting untuk ada dalam pertemuan yang menaruh rasa hormat satu dengan yang lain di mana setiap individu merasa diterima.⁵²

Dalam pelayanan pastoral, ada beberapa fungsi pastoral. Menurut William A. Clebsh dan Charles R. Jaekle terdiri dari empat fungsi, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*). Oleh Clinebell fungsi ini ditambahkan dengan memelihara (*nurturing*),⁵³ dan dilengkapi oleh Lartey yang menambahkan fungsi membebaskan dan memberdayakan dalam fungsi pastoral.⁵⁴ Semua fungsi pastoral yang disebutkan sebelumnya, dapat dikenakan pada semua aspek pelayanan pastoral keluarga dengan penekatan terapi keluarga. Namun ada penekanan khusus dari fungsi pastoral. Enam fungsi pastoral yang disebutkan di awal lebih diarahkan kepada pelayanan pastoral individu. Sedangkan fungsi membebaskan dan memberdayakan yang diusulkan Lartey lebih diarahkan kepada pelayanan pastoral masyarakat, termasuk keluarga.⁵⁵

Fungsi *empowerment* atau pembedayaan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga hal berikut. Pertama, konseling membantu individu membangun *power-to*, yaitu daya kekuatan yang kreatif, yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu membantu seseorang agar memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Konseling sebagai pemberdayaan yaitu membantu konseli agar dapat mengambil tanggung jawab atas kehidupannya, memberi inspirasi agar konseli dapat mengembangkan perasaan harga diri dan kesediaan untuk mengambil sikap, berani bersikap kritis terhadap dirinya, dan reflektif terhadap tindakannya. Kedua, konseling sebagai pemberdayaan adalah usaha untuk membantu membangun *power-with*, kekuatan bersama, solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, konseling juga membangun komunitas, memperkuat hubungan antarmanusia. Dapat dikatakan konseling bertujuan menciptakan suatu *caring society*, suatu komunitas persaudaraan yang memperhatikan kepentingan semua pihak. Ketiga, konseling sebagai pemberdayaan bertujuan untuk membangun *power-within*, daya kekuatan batin konseli, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan. Ini merupakan kekuatan di atas mana konseli dapat membangun kepribadian. Tanpa adanya harga diri, tidak mungkin manusia membangun kemampuan kreativitasnya dalam berbagai bidang. Perkem-

⁵² Daniel S. Schipani & Leah Down Bueckert, *Interfaith Spiritual Care Understandings and Practices* (Ontario: Pandora Press, 2009), 311

⁵³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 54

⁵⁴ Emanuel Y. Lartey, *In Living Colour – An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publisher, 2003), 57-58

⁵⁵ Daniel Susanto, "Pelayanan Pendampingan dan Konseling Pastoral: Peluang dan Tantangannya", dalam Daniel Susanto, *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral* (Jakarta: GKI Menteng Jakarta, 2013), 19

bangun intelektual, moral, dan emosional dalam diri manusia hanya mungkin atas dasar harga diri, kepercayaan, dan harapan masa depan yang harus ditanamkan sejak dini.

Pada akhirnya, dapatlah dikatakan bahwa teologi pastoral memberi dasar bagi pelayanan pastoral keluarga dengan pendekatan terapi keluarga adalah usaha untuk membangun kembali hubungan utama dalam jaringan psiko sosial di mana orang menemukan rasa memiliki, identitas diri baru, keutuhan kasih sayang dan harga diri.⁵⁶

Kesimpulan

Terapi keluarga adalah salah satu dari begitu banyaknya sumber daya yang dapat digunakan bagi pelayanan pastoral keluarga. Teologi pastoral memberi dasar bagi pelayanan pastoral keluarga dengan pendekatan terapi keluarga. Sementara, kehadiran dan empati adalah hal yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Kehadiran dan empati harus didasarkan pada kasih yang telah diteladankan Yesus Kristus. Hal ini mirip dengan pandangan beberapa terapis keluarga yang menganggap bahwa keterlibatan seluruh aspek diri dari terapis melampaui penguasaan teknik dan pengetahuan terapis dalam relasinya dengan keluarga yang dia layani. Tujuan dari terapi keluarga bukan untuk membuat masalah keluarga selesai, karena tidak jarang setelah melakukan terapi keluarga masalah justru tetap ada. Yang penting adalah bagaimana keluarga dapat meringkai masalah itu dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan keseimbangan yang baru walau masalahnya tetap ada. Praktik *caring* melalui perawatan pastoral terhadap keluarga – termasuk seluruh anggotanya – berpijak pada pandangan teologis yang melihat manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi mandat untuk merawat bumi serta isinya. Artinya, tanggung jawab orang Kristen memiliki makna yang jauh melampaui hubungan antarindividu; hal tersebut berkelindan dengan hubungan yang multi-aspek pada kehidupan manusia di tengah keluarga, seperti halnya pilihan untuk berselibat atau menikah dan berkeluarga.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch., *Pengembalaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961.
- Adiprasetya, J. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 127-142. doi: 10.30648/dun.v4i2.232
- Anderson, Herbert, *The Family and Pastoral Care*, Philadelphia: Fortress Press, 1984
- Anderson, Ray S., *Something Old, Something New Marriage and Family Ministry in A Postmodern Culture*, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007
- Car, Allan, *Family Therapy: Concepts, Process, and Practice*, England: John Wiley & Sons, Ltd, 2006
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Duvall, Evelyn M. & Miller, Brent C., *Marriage and Family Development*, Philadelphia; J.B. Lippincott Company, 1997
- Engel, J. D., *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hommes, Tjaard & Singgih, Gerrit (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Krisetya, Mesach, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministri, 2015.
- Lartey, Emanuel Y., *In Living Colour – An Intercultural Approach to Pastoral Care and*

⁵⁶ Ray S. Anderson, *Something Old, Something New Marriage and Family Ministry in A Postmodern Culture* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007), 89

- Counseling*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2003
- Messakh, B. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1-10. doi:10.21460/gema.2020.51.497
- Metcalf, Linda (ed.), *Marriage and Family Therapy: A Practiced-Oriented Approach*, New York: Springer, 2011
- Minuchin, Salvador, & Fishman, H. Charles, *Family Therapy Techniques*, Cambridge: Harvard University Press, 1981
- _____, et al., *Mastering Family Therapy*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2006
- Osmer, Richard R., *Practical Theology An Introduction*, Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 2012
- Schipani, Daniel S. & Bueckert, Leah Down, *Interfaith Spiritual Care Understandings and Practices*, Ontario: Pandora Press, 2009
- Susanto, Daniel *Kapita Selektta Pelayanan Pastoral*, Jakarta: GKI Menteng Jakarta, 2013
- Susanto, Daniel (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003
- van Beek, Aart Martin, *Strategi Pelayanan Terpadu-Suatu Pedoman Pastoral* Jakarta: Pelkesi, 1992
- <https://bimbinganperkawinan.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2020/03/Buku-8-Fungsi-Keluarga.pdf>